

Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Olahraga: Tinjauan Systematic Literature Review dari Perspektif Teori Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik

Indra Gunawan Pratama¹

¹.Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
indragunawanpratama@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan olahraga memainkan peran sentral dalam mengadaptasi kurikulum Merdeka yang telah diperkenalkan di banyak negara. Artikel ini menyajikan sebuah analisis Systematic Literature Review (SLR) yang mendalam tentang bagaimana transformasi kurikulum Merdeka mempengaruhi pendidikan olahraga melalui pendekatan teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Dengan menggunakan SLR, penelitian ini merangkum temuan dari sejumlah artikel ilmiah dan penelitian terkait untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang implikasi praktis dan teoretis dari integrasi teori-teori tersebut dalam konteks pendidikan olahraga. Dalam perspektif behavioristik, fokus utama adalah pada peran stimulus dan respons dalam pembelajaran olahraga. Penelitian ini mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif, penguatan positif, dan manajemen kelas yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran olahraga. Dari segi kognitif, analisis SLR menyoroti pentingnya pemahaman konsep, pemrosesan informasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran olahraga yang berbasis pada kurikulum Merdeka. Sementara itu, perspektif konstruktivistik menekankan pembelajaran aktif, partisipasi siswa, dan penggunaan pengalaman langsung dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan olahraga. Hasil dari tinjauan literatur ini memberikan wawasan yang berharga kepada pendidik, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan tentang cara mengoptimalkan pengalaman belajar dalam konteks kurikulum Merdeka. Implikasi praktis mencakup pengembangan kurikulum yang menggabungkan aspek-aspek behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik untuk memfasilitasi pembelajaran olahraga yang holistik dan berbasis pada perkembangan siswa. Dengan merujuk pada berbagai perspektif teoritis ini, pendidikan olahraga dapat lebih efektif mencapai tujuan kurikulum Merdeka, menciptakan siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep olahraga dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era global yang terus berubah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Transformasi, Behavioristik, Kognitif, Konstruktivitas

Introduction (Segoe UI, 11pt Bold)

Berkembangnya zaman di Indonesia menciptakan perubahan dalam sistem pendidikan yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan dan standar pendidikan yang berubah, termasuk pergantian kurikulum. Sejak tahun 1947, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 kali, menandai transformasi sistem pendidikan di negara ini (Insani, 2019). Kurikulum pertama yang diterapkan adalah Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947, yang merupakan kurikulum pertama di satuan pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan. Kurikulum ini didasarkan pada sistem pendidikan Belanda yang ada pada saat itu, dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia (Raharjo, 2020). Dalam konteks ini, Pancasila dijadikan sebagai landasan pendidikan nasional. Meskipun kurikulum ini dirancang pada tahun 1947, baru mulai diberlakukan pada tahun 1950. Perkembangan ini mencerminkan dinamika sistem pendidikan Indonesia seiring berjalannya waktu.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip dasar negara yang berlandaskan Pancasila, tetapi juga mendasarkan kurikulum pada Undang-Undang Dasar 1945. Kurikulum ini mencakup fitur-fitur seperti peningkatan keterampilan dan kecerdasan, serta penekanan pada pengembangan kesehatan fisik. Pada tahun 1975, kurikulum

pendidikan di Indonesia berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang obyektif dan efisien, termasuk Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) atau pendidikan satuan pelajaran, sehingga menciptakan efektivitas dalam pendidikan (Hadiansyah, dkk, 2020). Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan sosial. Keduanya saling terkait, karena pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Hal ini tercermin dalam pengenalan kurikulum "Merdeka Belajar" yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim. Konsep utama dari "Merdeka Belajar" adalah kebebasan dalam berpikir, menggambarkan pentingnya kebebasan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk menghasilkan generasi milenial yang memiliki kemampuan untuk memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru dengan cepat, bukan sekadar memiliki kemampuan hafalan. Selain itu, diharapkan bahwasiswa mampu menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran.

Program studi pendidikan olahraga dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan mampu beradaptasi dengan Panduan Program Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, serta mengikuti perkembangan zaman yang cepat, tetapi tetap memastikan pencapaian pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, implementasi kebijakan MBKM memerlukan kolaborasi dan kerja sama dengan mitra serta pihak terkait dalam bidang keilmuan untuk mendukung pencapaian pembelajaran yang diinginkan. Namun, dalam praktiknya, program studi pendidikan olahraga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kurikulum dan melaksanakan kebijakan MBKM. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan pengembangan kurikulum dan model kerjasama yang jelas untuk mengimplementasikan MBKM dengan efektif.

Dalam upaya mendukung kesuksesan program studi pendidikan olahraga dalam menerapkan kurikulum merdeka yang sesuai dengan kebijakan MBKM, diperlukan kerjasama kurikulum antara program studi dan mitra serta pihak yang relevan seperti di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi di berbagai wilayah sesuai dengan disiplin ilmu tersebut.

Research Methods

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur dan referensi ilmiah, termasuk buku, artikel, dan hasil riset yang berfokus pada perkembangan kurikulum di Indonesia (Sugiyono, 2010). Pendekatan pemaparan yang diterapkan bersifat deskriptif, di mana penulis menggambarkan dengan runut, faktual, aktual, dan sistematis tentang perbandingan antara kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya dengan kurikulum merdeka yang akan diimplementasikan. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang dimulai dengan pengumpulan data, pengelompokan data, penyajian, dan analisis keterkaitan data untuk mencapai kesimpulan (Creswell, J.W. 2008; Nilamsari, N. 2014).

Results and Discussion

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah lama menghadapi krisis dalam sistem pembelajaran, yang berdampak pada mutu pendidikan di negara ini dan menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan. Selain itu, masalah pemerataan pendidikan antar wilayah dan berbagai kelompok sosial masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Situasi semakin kompleks akibat pandemi COVID-19, yang mengubah secara drastis proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perubahan sistemik dalam meningkatkan kualitas guru/dosen dan kepala

sekolah/madrasah/program studi, yang merupakan faktor kunci dalam upaya transformasi pembelajaran. Dalam konteks ini, konsep merdeka belajar menawarkan dua komponen penting yang dirumuskan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar, untuk mendukung dan memulihkan proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka didesain dengan tujuan mengatasi kekurangan dalam literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka disusun sebagai upaya perbaikankurikulum yang dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan setiapsekolah. Sejak tahun pelajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di 2.500 sekolah (Prianti, 2022). Partisipasi dalam Kurikulum Merdeka mencakupProgram Sekolah Penggerak (PSP) serta sekitar 901 Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) sebagai Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam upaya reformasi sebagai bagian dari pendidikan berparadigma baru. Penerapan Kurikulum Merdeka meliputi jenjang pendidikan dasar, seperti TK-B, SDLB kelas I dan IV, serta SMP dan SMPLB kelas VII, dan jenjang pendidikan menengah, yaitu SMA, SMALB, dan SMK Kelas X. Pada tahun ajaran 2022/2023, setiap lembaga pendidikan akan memiliki fleksibilitas untuk menentukan dan menyesuaikan penerapan Kurikulum Merdekasesuai dengan kesiapannya, pada jenjang mulai dari TK-B, kelas I, IV, VII, hingga X.

Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik menekankan pentingnya pengamatan terhadap tingkah laku individu (Indrawan, 2021). Dalam pendekatan ini, belajar terjadi melalui hubungan antara pengalaman sensoris, respons terhadap stimulus, dan perilaku yang terbentuk. Teori ini menitikberatkan pada aspek fisik dan perilaku, mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan dan potensi dalam proses pembelajaran. Aliran ini sering disebut sebagai *Contemporary Behaviorists* oleh para ahli yang mengikutinya. Penganut aliran ini meyakini bahwa hadiah dan pengaruh lingkungan mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, hubungan antara stimulus dan perilaku belajar menjadi sangat penting dalam pandangan mereka (Dalyono, 2009). Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari aliran ini adalah penekanannya pada pembentukan perilaku yang terlihat melalui hasil pembelajaran.

Ketika mengevaluasi apakah teori behavioristik sesuai dengan kurikulum merdeka dalam konteks bidang pendidikan olahraga, banyak faktor perlu dipertimbangkan, termasuk tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pendekatan pembelajaran yang efektif, dan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan olahraga, teori behavioristik dapat memiliki relevansi terutama dalam pengajaran dan penguasaan keterampilan motorik. Metode behavioristik, yang melibatkan pemberian reward (penghargaan) untuk perilaku yang diinginkan, seperti teknik pelatihan olahraga yang melibatkan umpan balik positif, bisa efektif dalam membentuk dan memperbaiki teknik olahraga, kepatuhan aturan, atau disiplin dalam latihan. Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan behavioristik biasanya fokus pada perilaku yang dapat diukur dan diamati, dan ini mungkin kurang relevan dalam konteks pendidikan olahraga jika tujuan kurikulum juga mencakup aspek-aspek psikologis dan pemahaman yang lebih dalam tentang olahraga, seperti strategi permainan, analisis taktis, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Kurikulum merdeka dapat mencakup berbagai metode pembelajaran, termasuk pendekatan behavioristik jika sesuai dengan tujuan dan konteks. Namun, dalam bidang pendidikan olahraga, sering kali pendekatan konstruktivis, yang mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan keterampilan dalam konteks yang lebih luas, juga sangat relevan. Keputusan tentang apakah teori behavioristik sesuai atau tidak dengan kurikulum merdeka dalam pendidikan olahraga akan tergantung pada berbagai faktor, termasuk filosofi pendidikan yang mendasari kurikulum, target pembelajaran yang diinginkan, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan

tersebut. Pihak yang bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan kurikulum harus mempertimbangkan dengan cermat apa yang terbaik untuk siswa dalam konteks pendidikan olahraga.

Teori Kognitif

Teori belajar kognitif berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh cara mereka memahami dan mempersepsikan situasi yang terkait dengan tujuan pembelajaran mereka (Hakiky, 2023). Perubahan dalam pembelajaran mencakup perubahan dalam pemahaman dan persepsi yang tidak selalu dapat diamati sebagai perilaku yang terlihat. Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi di dalam pikiran manusia.

Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat di era global abad ke-21. Terdapat tiga kompetensi utama yang menjadi fokus dalam abad ke-21, yakni kemampuan berpikir, bertindak, dan hidup dalam dunia ini (Putriani, 2021). Kemampuan berpikir mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan bertindak melibatkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, literasi digital, dan pemahaman teknologi. Sementara itu, kemampuan hidup dalam dunia melibatkan inisiatif, kemampuan untuk mengarahkan diri, pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Kompetensi-kompetensi inilah yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran abad ke-21, mengingat era ini membutuhkan individu yang inovatif dan kreatif untuk beradaptasi dengan cepat. Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia memiliki perhatian khusus untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menghadapi perubahan global, terutama dalam era *society 5.0*. Pengembangan kurikulum adalah salah satu langkah yang tepat untuk membentuk karakter siswa agar siap menghadapi era ini. Pembelajaran berdasarkan teori kognitif sangat relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pendidikan olahraga. Kurikulum Merdeka mendorong pemberdayaan siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa. Teori kognitif memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir mereka. Dalam bidang pendidikan olahraga, ini mencakup pemahaman taktik, analisis pertandingan, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan metakognitif, yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar mandiri yang mampu berpikir dan bertindak secara efektif. Oleh karena itu, penggunaan teori kognitif dalam pembelajaran olahraga sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme menekankan bahwa proses pembelajaran bukan sekadar menghafal materi, melainkan merupakan suatu proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman pribadi (Siswanti, 2019). Pengetahuan yang dimaksud bukanlah pemberian dari pihak lain, tetapi sesuatu yang ditemukan oleh peserta didik sendiri. Setiap individu peserta didik memberikan makna yang mendalam dalam pengalaman pembelajaran mereka. Dalam pandangan teori konstruktivisme, proses pembelajaran melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan menjadi individu yang kritis dalam menganalisis situasi, karena pada dasarnya, siswa berfikir kritis, bukan hanya mengikuti tanpa pemahaman.

Pembelajaran berbasis teori konstruktivisme sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam bidang pendidikan olahraga. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pemberdayaan siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa, pendekatan konstruktivisme sangat relevan. Pendekatan konstruktivis menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar mereka. Dalam bidang pendidikan olahraga, hal ini bisa berarti memberikan kesempatan

kepada siswa untuk eksplorasi, berlatih, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga. Mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang teknik, taktik, dan strategi melalui pengalaman praktis di lapangan.

Selain itu, pendekatan konstruktivis juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam konteks olahraga. Mereka diajak untuk merancang latihan mereka sendiri, mengevaluasi kinerja, dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri, sesuai dengan semangat pemberdayaan dan kemandirian yang ditekankan oleh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis konstruktivisme sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam bidang pendidikan olahraga.

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka dalam pendidikan olahraga menghadirkan kesempatan untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat ruang untuk penggunaan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Teori behavioristik dapat digunakan untuk membentuk perilaku dan keterampilan motorik, sementara teori kognitif membantu siswa memahami taktik dan strategi permainan. Di sisi lain, teori konstruktivistik memungkinkan siswa menjadi aktor dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman pribadi.

Dalam esensi, artikel ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka, mengembangkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan menjadi pembelajar mandiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dalam pendidikan olahraga menawarkan kerangka kerja yang luas untuk mencapai visi pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman, di mana berbagai teori pembelajaran dapat digunakan secara efektif untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

References

- Dalyono. (2009). Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta.
- Darmawati, A., Marwan, M., Suhenrik, P., Ramly, R. A., & Salam, S. (2023). Adaptive Learning in the Independent Curriculum: Integration of Behavioristic, Cognitive and Constructivist Theories in Educational Technology. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(04), 255-265.
- Hadiansyah, R.R., dkk. 2020. Dinamika Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194-202.
- Indrawan, D. (2021). Implikasi Aliran Behavioristik dan Kognitif Terhadap Perkembangan Belajar dan Tingkah Laku dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1581>
- Insani, F.D. Perkembangan 2019. Sejarah Kurikulum Di Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. As-

- Indonesia *Salam I*, vol 8 (1).
- M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559-1569.
- Pratama, I. G., Hanif, M., Ramly, R. A., & Khotimah, D. K. (2023, July). Pengembangan media belajar pjok berbasis aplikasi smart learning di masa pandemi. In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Prianti, D. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8,238–244.
- Raharjo. 2020. Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, vol 15 (1).
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman,